

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Prestasi Belajar

2.1.1.Pengertian Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Prestasi belajar adalah “hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya” (Surya,2004). Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan “realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau achievement test yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan (Sukmadinata, 2005),

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Sunarto, 2012). Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar, prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar (Sunarto, 2012). Menurut Syah (2008), “Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan Anak Klas VII-IX di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu yang tercantum dalam buku rapor.

2.1.2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*) (Tafsir, 2008). Menurut Bloom, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah

kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*) (Rusmin, 2014).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Sudijono, 2007)

1. Ranah Kognitif

a. Pengetahuan (*Knowlodege*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah “kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya”. Ranah kognitif merupakan proses berpikir paling rendah.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Tingkatan yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan orang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c. Aplikasi (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah “kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara maupun metode-metode, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret

d. Analisis (*Analysis*)

Pengertian analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih

kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor lainnya

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsure-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai". Ranah afektif ini ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu :

a. *Receiving*

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

a. *Responding*

Responding (menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c. *Valuing*

Valuing (menilai = menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

d. *Organization*

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

e. *Characterization by a value or value complex*

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah Psikomotor

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya,

2.1.3. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa” (Syah, 2008).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi.

Horward Kingsley (Sudjana, 2009) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengertian,
- c. Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne (Sudjana, 2009) membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

a. Informasi verbal

Informasi verbal yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.

b. Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri.

c. Pengetahuan kegiatan kognitif

Pengetahuan kegiatan kognitif yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir.

d. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu seorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi an-tara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

e. Sikap

Sikap yaitu sikap tertentu dari seseorang terhadap suatu objek

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Syah (2008), yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri individu),

Faktor internal (faktor dari dalam diri individu) meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu),

Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu :

a. Faktor *internal*

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor *eksternal*

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)

- 2) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu Faktor *internal* terdiri dari: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), Faktor kelelahan dan Faktor *eksternal* yang terdiri dari Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

2.2.Pengasuhan

2.2.1.Pengertian

Parenting asal kata dari *parent*. Parent dalam *parenting* memiliki definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan

kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, dalam El Adabi, 2012).

Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dan kelahiran anak hingga memasuki usia dewasa. Sedangkan berdasarkan diktat mata kuliah pengasuhan (Hastuti, 2010) pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Selain itu pengertian yang lain dari pengasuhan adalah saat dimana orangtua memberikan sumberdaya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Dalam bacaan *Parenting in the 21st Century: A Return to Community*, Yolanda K H Bogan dijelaskan konsep pengasuhan, yaitu konsep keluarga besar.

Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dari teman-teman anak memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sosial seluruh anak-anak dalam kelompok bermain tersebut. Harris (2000:663) menambahkan bahwa pentingnya peer group tidak dapat diabaikan mengingat bahwa “anak-anak cenderung berperilaku sama dengan cara rekan-rekan mereka dan saudara berperilaku dalam konteks itu”.

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan

kewajibannya dengan baik (Berns, 1997). Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.

Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak, (iii) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Dengan demikian pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak.

2.2.2. Dimensi Pengasuhan

Menurut Baumrid tahun 1983 dalam Rahma (2011) ada dua dimensi besar pola asuh yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis kegiatan pengasuhan anak, yaitu:

1. Responsiveness atau Responsifitas

Dimensi ini berkenaan dengan sikap yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan pada anak sangat berperan penting dalam proses sosialisasi. Diskusi sering terjadi pada keluarga yang orang tuanya responsif terhadap anak-anak mereka, selain itu juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Namun pada orang tua yang tidak responsif terhadap anak, orang tua bersikap membenci menolak atau mengabaikan. Orang tua dengan sikap tersebut sering menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa

2. Demandingness atau tuntutan

Untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif, kasih sayang dari orang tua belumlah cukup. Kontrol dari orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar anak menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial.

Berdasarkan informasi dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam mengasuh anak ada 3 macam gaya pengasuhan yaitu a) pengasuhan dimensi kehangatan (gaya penerimaan vs penolakan) contoh penerimaan adalah merangkul, bergurau, memuji sedangkan penolakan adalah pengabaian, penolakan, permusuhan; b) pengasuhan dimensi peltihan emosi (gaya

me ngabaikan, gaya tak menyetujui); c) pengasuhan dimensi arahan (gaya demokratis, gaya otoriter, gaya kebebasan dan kombinasi gaya dimensi arahan serta pengabaian).

Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan dalam Parenting terbagi tiga yaitu pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial (Okvina, 2009).

1. Pengasuhan Fisik

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti :

- a. Pengasuhan dalam menyediakan kebutuhan makan,
- b. Pengasuhan dalam memberikan kehangatan,
- c. Pengasuhan dalam kebersihan,
- d. Pengasuhan dalam memberikan ketenangan waktu tidur,
- e. Pengasuhan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya
- f. Pengasuhan pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman temannya,
- g. Pengasuhan pendampingan ketika anak mengalami rasa takut,
- h. Pengasuhan pendampingan ketika anak mengalami trauma.

2. Pengasuhan emosi

Pengasuhan emosi ini mencakup :

- a. Pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu,
- b. Pengasuhan agar anak mengetahui rasa dicintai,
- c. Pengasuhan agar anak serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.
- d. Pengasuhan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya,
- e. Pengasuhan agar anak menciptakan rasa aman,
- f. Pengasuhan agar anak optimistic.

3. Pengasuhan sosial

Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada “

- a. Memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya
- b. Membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.
- c. Agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya
- d. Membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya

2.2.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan menurut Wong (2009) antara lain usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua,

pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua serta hubungan suami istri. Menurut Edwards (2006) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam

mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan Pendidikan dan pengalaman orang tua, lingkungan dan Budaya.

2.3. Lingkungan

2.3.1.Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar.

Pengertian dari Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa Lingkungan (enviroment atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Menurut Ensiklopedia Kehutanan menyebutkan bahwa Lingkungan adalah jumlah total dari faktor-faktor non genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti

tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia.

Akal memang bagian diri manusia yang dikaruniakan Tuhan sejak kita lahir. Dengan akal ini manusia dapat berfikir, namun akal tidak akan berguna apabila tidak ada lingkungan disekitarnya yang akan diubah. Dengan kata lain lingkungan akan mengubah dan membentuk perilaku manusia yang ada di dalamnya. Manusia akan berinteraksi dan berusaha untuk bertahan dalam lingkungan dimana dia berada. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah mengubah perilaku sesuai lingkungan tempat tinggalnya sehingga dia akan bisa terus bertahan didalam lingkungan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 887) lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.

Otto Soemarwoto mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris istilah lingkungan adalah *environment*. Selanjutnya dikatakan, lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya (Yulista, 2013).

Pengertian dari Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*environment* atau *habitat*) adalah suatu sistem yang kompleks di mana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Sementara pengertian dari lingkungan hidup adalah suatu kesatuan

ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang berpengaruh pada kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Arto, 2015).

Secara khusus, masyarakat sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.

Dengan demikian lingkungan diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

2.3.2. Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan bisa dibedakan menjadi tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Ketiga dimensi ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia.

Menurut Danusaputro (2013), dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Unsur Hayati (Biotik)

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.

2. Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku

sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

3. Unsur Fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar perannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi.

Menurut Abdullah (2013) Lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni :

1. Lingkungan fisik (*physical environment*),

Lingkungan fisik (*physical environment*), yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berwujud benda mati seperti gedung, jembatan, candi, dan lain-lain Dalam hal ini Lingkungan fisik mencakup tempat tinggal, sekolah, tempat ibadah, taman yang berada di Panti Asuhan Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit

2. Lingkungan Kultur

Lingkungan Kultur, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasil ciptaan manusia yang bersifat abstrak maupun konkret, misalnya ide, gagasan, bahasa, perilaku, rumah, karya seni, hiburan (termasuk di dalamnya adalah radio, televisi, dan media elektronik lainnya). Dalam hal lingkungan kultur adalah peraturan ataupun kebiasaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit, misalnya waktu

makan,waktu belajar, waktu istirahat, waktu bermain, waktu menonton TV,dll.

3. Lingkungan sosial (*social environment*),

Lingkungan sosial (*social environment*), yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar kita. Lingkungan sosial adalah manusia atau individu dengan lingkungan sosialnya mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, tempat bekerja, kampung, desa, kota, provinsi, negara, dan dunia, yang secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi individu termasuk di dalamnya seperti segala norma, aturan, adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan sosial adalah penghuni Panti Asuhan Gelora Kasih termasuk pengasuh, teman-teman di panti.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dimensi lingkungan adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural.

2.4.Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Estuti (2013) tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subyek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun hal ini terjadi karena rasa frustrasi dalam menghadapi masa depan. Sedangkan dapat berdampak positif

karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subyek yang tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri sehingga dalam tindakannya subyek lebih menunjukkan kedewasaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2008) mengenai Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Terhadap Anak menunjukkan bahwa Dampak perceraian yang berpengaruh pada anak dan anak dapat berubah seiring dengan perceraian orang tua yaitu penyangkalan, rasa marah, rasa takut, kesedihan, rasa malu selain dampak negatif di atas anak juga lebih mandiri, merasakan kehidupan yang lebih indah.

Penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2007) tentang Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah dalam upaya meningkatkan Kesejahteraan anak asuh melalui Peningkatan pendidikan informal dimana hasil penelitian menyatakan bahwa peranan yang dilakukan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Klaten ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan informal anak-anak asuhnya, khususnya pengaruh pada anak asuh terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh.

2.5.Kerangka Berpikir

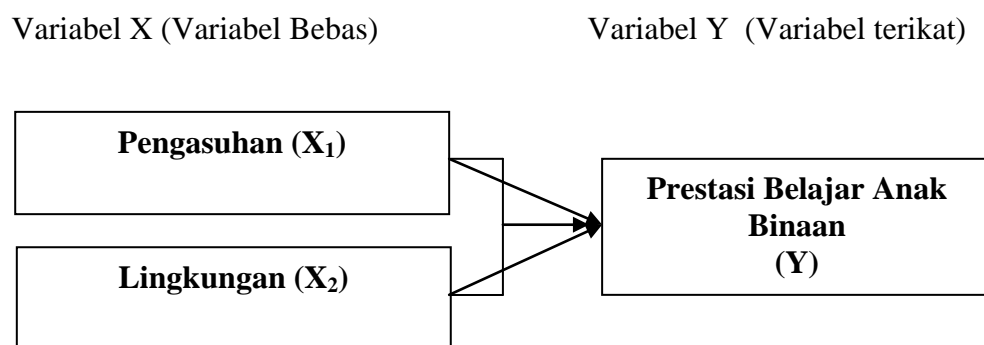
Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan belajar yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu yang tercantum dalam buku rapor.

Pengasuhan dalam yang dilakukan oleh pengasuh mencakup Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya, Pengasuhan emosi dan Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh di panti asuhan anak., Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua. Semakin baik pengasuh melakukan perannya maka semakin baik prestasi belajar anak, sebaliknya semakin buruk perna pengasuh maka semakin rendahlah prestasi anak binaan.

Lingkungan diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia yang terdiri dari sebagai Lingkungan fisik (*physical environment*), Lingkungan Biologi (*biological environment*) dan Lingkungan social (*social environment*).

Adapun yang menjadi kerangka konsep dari peneitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.5.1. Hubungan Pengasuhan dengan Prestasi Belajar

Penelitian Purwati (2014) mengenai Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN No.110/I Desa Tenam Kecamatan Muara Bulian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa kelas V SDN No.110/I Desa Tenam

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat dimana Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003 : 60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

2.5.2. Hubungan Lingkungan dengan Prestasi Belajar

Penelitian Daulay (2013) mengenai Hubungan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X AP SMK N 7 MEDAN T.P 2012/2013 menyimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Negeri 7 Medan T.P 2012/2013.

Menurut Slameto (2003) dan Ngalim Purwanto (2002), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal Dalam hal ini faktor lingkungan yaitu Faktor lingkungan sekolah, mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat

menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan. Selanjutnya faktor lainnya adalah faktor masyarakat, Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

2.5.3. Hubungan Pengasuhan dan lingkungan dengan Prestasi Belajar

Penelitian Dewi (1997) mengenai Hubungan Antara Pola Pengasuhan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Anak Usia Sekolah (Suatu studi terhadap Siswa Kelas V dari 8 Sekolah Dasar di Jakarta Pusat) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola pengasuhan authoritative dengan motivasi berprestasi; terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola pengasuhan authoritarian dengan motivasi berprestasi; dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola pengasuhan permissive dengan motivasi berprestasi. Selain itu diketahui pula terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi anak usia sekolah.

2.6. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada Hubungan Pengasuhan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan
2. Ada Hubungan Lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak Binaan

3. Ada Hubungan Pengasuhan dan Lingkungan dengan Prestasi Belajar Anak
Binaan

